

Variasi Bahasa Paramedis dalam Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Kabupaten Pangkep

Runimeirati

Universitas Megarezky Makassar, Indonesia

runimeirati@unimerz.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk; (1) mendeskripsikan bentuk variasi bahasa paramedis dalam pelayanan kesehatan di Puskesmas Kabupaten Pangkep; (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi variasi bahasa paramedis dalam pelayanan kesehatan di Puskesmas Kabupaten Pangkep. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah data verbal berupa penggalan wacana interaksi paramedis dalam memberikan pelayanan kesehatan yang mengandung bentuk variasi bahasa. Sumber data penelitian ini adalah paramedis yang bertugas di Puskesmas Taraweang yang letaknya di Kecamatan Labakkang dan Puskesmas Ma'rang yang letaknya berada di Kecamatan Ma'rang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Teknik observasi, teknik rekam, teknik catat, dan teknik wawancara. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan dan verifikasi hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) Variasi bahasa yang digunakan paramedis dalam memberikan pelayanan kesehatan adalah penggunaan partikel dalam dialek Bugis Makassar, alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Bugis dan Campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Bugis; (2) faktor-faktor yang memengaruhi variasi bahasa paramedis terdiri atas dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi (1) faktor kemampuan berbahasa penutur; (2) kepentingan penutur. Faktor eksternal meliputi (1) faktor status sosial; (2) faktor waktu dan situasi berbahasa; (3) faktor partisipan dalam interaksi.

Kata kunci: *Variasi bahasa, paramedis, pelayanan kesehatan*

Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan gagasan, pikiran, ide ataupun perasaan terhadap sesamanya. Informasi apa pun yang disampaikan memerlukan bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi, memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena dengan bahasa manusia dapat berinteraksi dan berbicara mengenai apa saja dengan masyarakat yang lain.

Pemakaian bahasa Indonesia tidaklah seragam, tetapi beragam. Terdapat berbagai variasi bahasa Indonesia yang digunakan dalam masyarakat. Keberagaman bahasa itu bertalian dengan siapa yang memakainya, kepada siapa ia berbicara, dan dalam suasana apa pembicaraan itu dilakukan, apa yang menjadi pokok pembicaraan, dan apa tujuan pembicaraan itu.

Paramedis merupakan suatu profesi atau orang yang bekerja dalam lingkungan kesehatan sebagai pembantu dokter. Keberadaannya sangat dibutuhkan dalam rangka penanganan kesehatan pasien, terutama dalam melakukan diagnosis awal terkait riwayat sakit dan gejalanya. Data yang terekam dalam diagnosis awal akan dijadikan bahan analisis selanjutnya oleh para dokter dalam menentukan perlakuan terhadap pasien, dengan demikian paramedis seyogianya memiliki kesadaran yang tinggi akan tugasnya sebagai pelayan kesehatan. Ia senantiasa dituntut untuk memberikan pelayanan maksimal tanpa mengabaikan penggunaan bahasa yang santun.

Bahasa yang digunakan oleh paramedis juga pada kenyataannya tentulah menggunakan berbagai variasi bahasa. Paramedis tersebut dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat haruslah menggunakan bahasa Indonesia yang akrab agar mudah dipahami dan dimengerti oleh Masyarakat. Sebuah catatan penting untuk paramedis yang berinteraksi langsung dengan pasien bahwa terapi awal yang seharusnya diberikan kepada pasien bukan suntikan, infus, pil, atau tablet, melainkan tutur kata yang santun. Penggunaan tutur kata yang santun diharapkan dapat memberikan sugesti yang positif terhadap pasien. Paramedis hendaknya menyadari bahwa mereka berhadapan dengan orang yang bermasalah dengan aspek kesehatannya.

Sebagai realitas dalam interaksi sosial, komunikasi antara paramedis dan pasien di Rumah Sakit dapat dikatakan sebagai upaya pemanfaatan konteks sosial dan tentunya akan muncul berbagai variasi bahasa yang digunakan paramedis dalam memberikan pelayanan Kesehatan.

Metode

Desain yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data, memperoleh data, menganalisis data, dan mengujikan hasil penelitian secara objektif atau apa adanya sesuai dengan hasil yang diperoleh. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Triangulasi.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, semua data yang terkumpul dikaji sesuai ciri data yang dilakukan selama proses pengumpulan data dan setelah pengumpulan data selesai. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini mengikuti tahap analisis Huberman & Miles yang terdiri atas tiga tahap, yaitu:

1. Reduksi Data

Pada tahap ini dilakukan kegiatan untuk pengidentifikasian data, penyelesaian data dan pengklasifikasian data sesuai dengan fokus penelitian untuk menentukan data yang dibutuhkan dan data yang tidak dibutuhkan yang terdiri dari perangkuman data, pengodean data dan pengelompokan data.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan cara mengorganisasikan semua data yang telah direduksi melalui kegiatan pendeskripsian (penginterpretasian) data sesuai dengan fokus penelitian.

3. Penyimpulan dan Verifikasi Hasil Penelitian

Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi data mencakup kegiatan perumusan generasi awal dari data-data yang memiliki keteraturan dan mencari data-data tambahan untuk menguji generalisasi tersebut. Penyimpulan dilakukan berdasarkan hasil interpretasi dan analisis data terhadap dua fokus penelitian kemudian diverifikasi ulang untuk divalidasi.

Hasil

Hasil penelitian mengenai (1) bentuk bentuk variasi bahasa dalam interaksi paramedis dalam memberikan pelayanan kesehatan di Puskesmas Kabupaten Pangkep, (2) Faktor-faktor yang memengaruhi variasi bahasa paramedis dalam memberikan pelayanan kesehatan di Puskesmas Kabupaten Pangkep.

1. Bentuk variasi bahasa paramedis dalam pelayanan Kesehatan

a. Variasi bahasa yang bersifat individual Data 1

Konteks : Seorang paramedis (Perawat) sedang memeriksa pasien di meja pengkajian poli umum.

P1 : "Dudukki' bu!"

P2 : "iye"

P1 : "Kenapaki' ye?"

P2 : "Ini bu" (Sambil memperlihatkan tangannya yang gatal)

P1 : "Berapa harimi begini tanganta? "

P2 : "Eee tellu ngessoni" (Eee sudah tiga hari)

P1 : "De'maimasemmeng?" (Tidak demam?)

P2 : "De' ma " (tidak)

P1 : "Ibu, mauki dulu ditimbang di' " (Sambil mengarahkan pasien untuk menimbang).

P1: "Ibu duduk maki dulu di' nanti dipanggil ke dalam".

Cuplikan percakapan pada data 1 menunjukkan penggunaan variasi bahasa berdasarkan dialek. Kata seperti *dudukki'* dan *kenapaki'* merupakan partikel yang digunakan dalam dialek Bugis Makassar yang berarti kamu. Paramedis menggunakan partikel *-ki'* sebagai pilihan kata yang sopan saat melayani pasien, hal tersebut dilakukan sebagai penghormatan dan kesantunan. Senada dengan partikel *-ta'* yang terdapat pada dialog tersebut yang berarti kamu. Penggunaan partikel *-ta'* pada dialog tersebut juga untuk memberikan kesan hormat kepada pasien.

Selanjutnya, ditemukan kata *ye'* pada data 1. Paramedis menggunakan kata *ye'* agar pasien merasa dihormati dan diperhatikan. Paramedis fasih menggunakan bahasa Indonesia, Bahasa Bugis, dan Bahasa Makassar sehingga paramedis dapat menggunakan kedua bahasa tersebut dalam melayani pasien. Salah satu ciri khas paramedis tersebut yaitu sering menggunakan *kaya ye'* saat melayani pasien.

Pada cuplikan dialog selanjutnya, ditemukan peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa bugis. Paramedis (P1) bertanya kepada pasien dengan menggunakan bahasa Indonesia, dapat dilihat pada tuturan Berapa harimi begini tanganta?. Hal ini dimaksudkan untuk menanyakan sudah berapa hari tangannya gatal. Namun, pasien merespons paramedis dengan menggunakan bahasa Bugis. Setelah mendengar jawaban pasien, paramedis kemudian kembali bertanya dengan menggunakan bahasa yang digunakan pasien.

Paramedis dapat menyesuaikan bahasa yang digunakannya dengan bahasa yang digunakan oleh pasien karena paramedis tersebut fasih menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Bugis, dan bahasa Makassar. Paramedis ini tinggal di Kecamatan Bungoro, Kabupaten Pangkep yang merupakan daerah yang memiliki dua bahasa daerah, yaitu bahasa Bugis dan bahasa Makassar.

b. Variasi bahasa dari segi asal daerah paramedis Data 2

Konteks: Percakapan yang dilakukan oleh seorang paramedis (Perawat) yang sedang memeriksa pasien yang umurnya sudah cukup tua.

P1: "Dudukki, kenapaki?" P2: "Sakit ulu hatiku"

P1: "Ooh nyeri ulu hati"

P2: "Eeh kalau sakit ini nak sakit tong kepalaku" (Sambil menunjuk dada)

P1: "Ooh iye begitu memang bu, nda suka jaki mual? Cakkoa' de'ma?" P2: "Mappakoma'e" (Sambil memeragakan sendawa) Hanya begini P1: "Oo bersendawa, macingkero" Oohbersendawa

P2: "Iye, nappa tea sedding matinro matakku" Iya, kemudian matakku sulit terpejam

Berdasarkan dialog percakapan di atas (Data 2), paramedis (P1) Berusaha menggunakan bahasa Indonesia terhadap pasien (P2) karena melihat usia pasien yang sudah cukup tua. Paramedis menggunakan bahasa Indonesia dialek bugis karena melihat pasien yang dilayani merupakan pasien yang usianya sudah cukup tua. Pada dialog pertama, paramedis menggunakan partikel *-ki'* sebagai pilihan kata yang sopan untuk menghormati pasien. Selanjutnya, pasien merespons dengan tuturan *sakit ulu hatiku*. Setelah mendengar jawaban pasien, paramedis kemudian memperjelas sakit yang dialami pasien dengan menggunakan istilah medis. Hal ini terlihat pada tuturan *Ooh nyeri ulu hati*.

Pada dialog selanjutnya, pasien juga menjelaskan sakit yang dialaminya dengan tuturan *Eeh kalau sakit ini nak sakit tong kepalaku*. Maksud dari tuturan pasien adalah apabila adanya sakit, maka kepalanya juga sakit. Pasien menggunakan bahasa bugis, yaitu kata *tong* yang berakna juga. Setelah mendengar keluhan pasiennya, paramedis kemudian merespons keluhan pasiennya dengan tuturan *Ooh iye begitu memang bu, nda suka jaki mual? Cakkoa' de'ma?*. Pada tuturan ini, terlihat paramedis menggunakan campur kode bahasa Indoensia dan dilanjutkan dengan bahasa Bugis. Hal ini dilakukan paramedis agar pasien dapat lebih mudah memahami maksud dari pertanyaan paramedis.

Setelah terjadi campur kode, pada tuturan selanjutnya paramedis dan pasien berinteraksi dengan menggunakan bahasa bugis. Paramedis merupakan orang pangkep yang tinggal di Desa Batiling dan kesehariannya menggunakan bahasa Indonesia dan bugis, sehingga paramedis dapat menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh pasien dan memberikan pelayanan yang baik.

Pasien adalah apabila adanya sakit, maka kepalanya juga sakit. Pasien menggunakan bahasa bugis, yaitu kata *tong* yang berakna juga. Setelah mendengar keluhan pasiennya, paramedis kemudian merespons keluhan pasiennya dengan tuturan *Ooh iye begitu memang bu, nda suka jaki mual? Cakkoa' de'ma?*. Pada tuturan ini, terlihat paramedis menggunakan campur kode bahasa Indoensia dan dilanjutkan dengan bahasa Bugis. Hal ini dilakukan paramedis agar pasien dapat lebih mudah memahami maksud dari pertanyaan paramedis.

Setelah terjadi campur kode, pada tuturan selanjutnya paramedis dan pasien berinteraksi dengan menggunakan bahasa bugis. Paramedis merupakan orang pangkep yang tinggal di Desa Batiling dan kesehariannya menggunakan bahasa Indonesia dan bugis, sehingga paramedis dapat menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh pasien dan memberikan pelayanan yang baik.

c. Variasi bahasa dari segi tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi Data 3

Konteks : Seorang Paramedis (Apoteker) sedang memberikan obat kepada pasien

P1 : "Obatta' ini?"

P2 : "Iye' "

P1 : "Tanda tanganki' di sini bu"

P2 : "Di mana dek?"

P1 : "Di sini"

P2 : "Tabé' ini obat minumnya satu kali sehari malam saja, ini salepnya dioles tiga kali sehari".

P1 : "Iye"

Data tersebut menunjukkan penggunaan variasi bahasa berdasarkan tingkat pendidikan paramedis. Paramedis (P1) menggunakan partikel *ta'* dan *ki'* yang dikenal

dengan dialek Makassar. Paramedis tersebut juga menggunakan kata *tabe'* yang berarti berarti permisi, yakni kata sapaan yang sifatnya lebih halus dan umumnya diucapkan ketika lewat di depan orang, khususnya orang yang kita hormati, teman, sahabat, orang tua, atau siapa saja yang kita hormati. Namun, paramedis tersebut mengucapkannya sambil menatap dengan ramah kepada pasien di depannya yang menunjukkan sikap hormat dan sopan santun terhadap orang yang lebih tua. Paramedis tersebut memiliki tingkat pendidikan Strata I dan telah mendapatkan gelar profesi apoteker.

Pembahasan

Faktor-faktor yang memengaruhi variasi bahasa paramedis

Peneliti memaparkan faktor yang memengaruhi variasi bahasa paramedis dalam memberikan pelayanan di Puskesmas. Penggunaan variasi bahasa terjadi karena masyarakat tutur di Kecamatan Labakkang dan Kecamatan Ma'rang merupakan masyarakat *multilingual*, selain itu juga dilatarbelakangi oleh alasan faktor lain. Faktor lain yang menyebabkan penggunaan variasi bahasa berdasarkan data yang ditemukan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor tersebut akan diuraikan secara terperinci sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1) Kemampuan berbahasa penutur

Masyarakat kabupaten pangkep merupakan masyarakat tutur yang *dwibahasa* ataupun *multibahasa*. Hal tersebut terlihat dari beragamnya bahasa yang digunakan. Kemampuan berbahasa paramedis yang bertugas di Puskesmas Kabupaten Pangkep Sebagian besar menguasai dua bahasa atau lebih sehingga ketika memberikan pelayanan kesehatan, paramedis ini dapat menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh pasiennya.

2) Kepentingan penutur

Peran paramedis dalam pelayanan tentunya menjadi hal yang sangat penting terutama bagi paramedis yang bertugas di Puskesmas karena Puskesmas merupakan fasilitas Kesehatan pertama yang dapat membantu masyarakat hidup sehat. Dalam hal pelayanan Kesehatan, paramedis tentunya memiliki kepentingan terhadap pasien. Saat pasien yang dilayaninya merupakan tetangga, maka tentu penggunaan variasi bahasa paramedis akan berbeda ketika melayani pasien yang tidak ia kenal.

b. Faktor eksternal

1) Faktor status sosial

Faktor status sosial mengacu pada golongan masyarakat yang mempunyai kesamaan tertentu dalam bidang kemasyarakatan seperti ekonomi, pekerjaan, pendidikan, kedudukan, kasta dll. Paneliti menemukan penggunaan variasi bahasa yang dipengaruhi oleh status sosial. Paramedis saat menggunakan bahasa kedua atau ketiga dalam ingatannya terkadang tidak memerhatikan apakah kaidah bahasa yang digunakan sudah benar atau belum. Akan tetapi, yang paling diutamakan adalah tingkat kekomunikatifan penyampaian pesan atau maksud kepada mitra tutur. Penggalan percakapan berikut ini menunjukkan bentuk variasi bahasa yang digunakan oleh penutur saat memberikan pelayanan Kesehatan.

2) Faktor waku dan situasi berbahasa

Ragam bahasa terjadi karena faktor situasi berbahasa. Bahasa dapat berubah karena situasi tertentu. Misalnya dalam situasi formal, bahasa yang digunakan akan menjadi bahasa yang formal, dan sopan. Berbeda bila bahasa digunakan dalam situasi non

formal misalnya ketika berbincang dengan teman sebaya, atau teman sekelompoknya. Bahasa yang digunakan ialah bahasa sehari-hari, namun memungkinkan juga bahasa yang digunakan ialah bahasa yang hanya dimengerti oleh sekelompok tersebut. Dalam memberikan pelayanan Kesehatan, paramedis banyak menggunakan variasi bahasa yang dapat dimengerti oleh pasien yang dilayaninya.

3) Faktor partisipan dalam interaksi

Partisipan dalam interaksi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi penggunaan variasi bahasa paramedis. Saat melayani pasien, paramedis tentu akan menyesuaikan variasi bahasa yang digunakan dengan pasien yang dilayani. Penggalan percakapan berikut memperlihatkan pengaruh faktor partisipan dalam penggunaan variasi bahasa paramedis.

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul variasi bahasa paramedis dalam pelayanan kesehatan di Puskesmas Kabupaten Pangkep, peneliti menemukan dua hal yang merupakan jawaban dari rumusan masalah pada bagian pendahuluan tesis ini. Rumusan masalah tersebut yang pertama adalah bentuk variasi bahasa paramedis dalam pelayanan kesehatan dan yang ke dua adalah faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan variasi bahasa.

Peristiwa tutur pada penelitian ini terjadi dalam interaksi paramedis dalam memberikan pelayanan kesehatan di Puskesmas Kabupaten Pangkep yang secara umum dinyatakan bahwa tuturan terjadi saat memberikan pelayanan dengan keadaan nonformal. Peserta tutur yang terlibat dalam penelitian ini yaitu paramedis dan pasien, pihak pertama yang terlibat pertama yaitu paramedis sebagai penutur dan pihak kedua yang terlibat adalah pasien sebagai mitra tutur.

Simpulan

1. Bentuk variasi bahasa paramedis dalam pelayanan kesehatan di Puskesmas Kabupaten Pangkep

Bentuk variasi bahasa yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan penggunaan ragam bahasa santai dengan menggunakan bahasa Indonesia dialek Bugis-Makassar. Berdasarkan temuan tersebut, penggunaan partikel dalam dialek Bugis-Makassar akan diuraikan sebagai berikut:

a. Penggunaan partikel *-ki'*

Bentuk variasi bahasa berupa penggunaan partikel *-ki* ditemukan pada percakapan antara paramedis dan pasien. Penggunaan partikel *-ki* ini dipakai paramedis untuk menghormati pasien yang dilayaninya.

b. Penggunaan partikel *-di*

Temuan lain yaitu bentuk variasi bahasa berupa penggunaan partikel *-di* yang ditemukan pada interaksi paramedis dan pasien. Penggunaan partikel *-di* banyak digunakan paramedis untuk memberi penegasan pada instruksi yang disampaikan kepada pasien.

c. Penggunaan partikel *kita'* dan *ta'*

Temuan selanjutnya adalah penggunaan partikel *kita'* yang merupakan pengganti kata kamu untuk menghargai pasien yang lebih tua ataupun dihormati.

d. Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis

Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis ditandai dengan diawalinya percakapan dengan menggunakan bahasa Indonesia kemudian menggantinya menjadi bahasa Bugis. Hal tersebut dituturkan oleh paramedis maupun pasien.

e. Campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Bugis

Campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Bugis ditandai dengan ditemukannya bahasa Bugis dalam tuturan bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena kebiasaan pasien yang menyebutkan beberapa kata menggunakan bahasa Bugis sehingga paramedis juga harus menyesuaikan bahasa pasien agar komunikasi dapat berjalan lancar.

2. Faktor penyebab penggunaan variasi bahasa paramedis dalam pelayanan kesehatan di Puskesmas kabupaten Pangkep

Berdasarkan analisis data, ditemukan faktor yang memengaruhi penggunaan variasi bahasa paramedis dalam memberikan pelayanan kesehatan di Puskesmas. Berikut ini penjelasan terkait faktor yang memengaruhi penggunaan variasi bahasa paramedis.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel dengan judul "*Variasi Bahasa Paramedis dalam Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Kabupaten Pangkep*" ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta kontribusi dalam penyusunan artikel ini. Secara khusus, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Pihak **Universitas Megarezky, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan terkhusus Prodi Pendidikan Teknologi Informasi** selaku institusi asal penulis yang telah memberikan dukungan akademik dan fasilitas penelitian.
2. Para informan dan tenaga paramedis di **Puskesmas Kabupaten Pangkep** yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan data, serta pengalaman berharga dalam penelitian ini.
3. Rekan-rekan sejawat, dosen pembimbing, serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan motivasi, masukan, dan semangat dalam proses penyusunan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dkk. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwi Indah Royani. 2004. *Register Bahasa Lisan yang Digunakan Dokter di Rumah Sakit Islam Klaten*. Skripsi: FKIP UNS, Surakarta.
- Jendra, Made I.I. 2010. *Sociolinguistics The Study of Societies' Languages*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kurniati, Endang dan Hari Bakti Mardikantoro. 2003. Pola Variasi Bahasa (Kajian Sosiodialektologi Pada Masyarakat Tutar di Jawa Tengah). *Humaniora*, 22 (3), 273-284.
- Larasati. 2007. Variasi Bahasa. <http://larasati-cadiva.blogspot.com/2010/04/variasi-bahasa.html> (Online). Diakses tanggal 6 Juli 2021.
- Latifah, Lutfiatun. 2017. Variasi Bahasa Dilihat dari Segi Pemakai pada Ranah Sosial Masyarakat Tutar Perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat di Majenang Kabupaten Cilacap. *Conference on Language and Language Teaching CLLT 2017*.

- Purnanto, Dwi. 2001b. "Karakteristik Pemakaian Bahasa Pialang Kendaraan Bermotor di Surakarta" dalam Jurnal Linguistik Bahasa. Volume I, Nomor 2. Program Studi Linguistik (S2) Pasca Sarjana UNS, Surakarta.
- Ramendra, D.P. (2013). Variasi Pemakaian Bahasa Pada Masyarakat Tutar Kota Singaraja. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 2 (2), 275-287.
- Setiawati, Rias Dwi. 2019. Variasi Bahasa Dalam Situasi Tidak Formal Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Di Universitas Tadulako. Jurnal Bahasa dan Sastra Volume 4 No 1 (2019) ISSN 2302- 2043.
- Susanto, Hadi. 2016. Variasi Bahasa. [https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2016/08/15/variasi-bahasa/#:~:text= Karena%20faktor%2Dfaktor %20 di%20atas,dasarnya%20memiliki %20bermacam%2Dmacam%20ragam.](https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2016/08/15/variasi-bahasa/#:~:text=Karena%20faktor%2Dfaktor%20di%20atas,dasarnya%20memiliki%20bermacam%2Dmacam%20ragam.) Diakses tanggal 4 Maret 2021.
- Suwito. 1983. Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema. Surakarta: Henary offset. Thomason, G. Sarah. (2001). Language Contact: an Introduction. Edinburgh : Edinburgh University Press. Ltd.